

REKONSTRUKSI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESENIAN *BUNDHENGAN* DI WONOSOBO (Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)

Rinto Budi Santosa*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo tahun 1998-2010; (2) bentuk pertunjukan kesenian *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo; dan (3) upaya pelestarian kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah: (1) sejarah kesenian *Bundhengan*, berasal dari kebiasaan pengembala bebek ketika mengusir rasa jemu saat menggembala. Mereka menempatkan serat ijuk dan batang bambu di *kowangan* yang mereka kenakan, ternyata menghasilkan bunyi yang mirip dengan suara gamelan walau dengan suara sumbang, kemudian disebut dengan *Bundhengan* (bunyi sengau). Kesenian *Bundhengan* pertama diperkenalkan oleh Barnawi, kemudian populer di kalangan masyarakat untuk mengisi acara hiburan. Sejak tahun 2010, Barnawi meninggal dunia, kesenian *Bundhengan* mengalami mati suri. (2) Bentuk kesenian *Bundhengan*, dipentaskan oleh 4 personil, 1 orang sebagai pemain *kowangan* (*nayogo*), 1 orang penyanyi (*sinden*), dan 2 orang penari *Lengger Topeng*. (3) Upaya melestarikan kesenian *Bundhengan* oleh masyarakat dengan mendukung kelompok kesenian *Bundhengan* "Lengger Punjen" yang baru muncul di tahun 2015. Pemda Wonosobo mengikutsertakannya pada acara karnaval, festival, dan undangan pertunjukan di berbagai objek wisata di Wonosobo dan Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo.

Kata Kunci: Sejarah, perkembangan, dan kesenian *Bundhengan*

The research objectives are to determine: (1) the history of Bundhengan traditional art in Maduretno, Kalikajar, Wonosobo on 1998-2010; (2) the form of Bundhengan performing art in Maduretno, Kalikajar, Wonosobo; and (3) the conservation of Bundhengan traditional art in Maduretno, Kalikajar, Wonosobo. This research uses historical method with following steps, are heuristic, verification, interpretation, and historiography. Data analysis is performed using qualitative descriptive. The Results of research are: (1) the history of Bundhengan, originated from the habit of ducks herders, when bored while herding, they put fiber fibers and bamboo rods

* Rinto Budi Santosa adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

in their Kowangan, it makes a sound like gamelan even though the sound is discordant. Then, it's called Bundhengan (nasal). Bundhengan was introduced by Barnawi firstly and then popular in public for entertainment events. In 2010, Barnawi died, art Bundhengan experiencing torpor. (2) Bundhengan performed by 4 personnels, 1 person as kowangan player (nayogo), 1 person as singer (sinden), and 2 person as Lengger Topeng dancers. (3) The preserving efforts of Bundhengan by supporting Bundhengan groups, "Lengger Punjen" since 2015. Then, Wonosobo District Government allowed Bundhengan performed at the carnival, festivals, and invitations.

Keywords: History, development, Bundhengan

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal (Ardian, 2008: 8). Oleh karena itu, muncul kebijakan dari pemerintah untuk menginventaris dan merevitalisasi bentuk-bentuk kesenian tradisional sebagai upaya konservasi terhadap budaya lokal (*local wisdom*).

Dalam upaya ini, Indonesia mengaturnya secara umum di dalam Pasal 10 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta sebagai berikut: (1) Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah, dan benda budaya nasional lainnya. (2) Negara memegang Hak Cipta atas folklor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi, dan karya seni lainnya.

Meskipun demikian, perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual masyarakat asli tradisional masih lemah, maka potensi yang dimiliki oleh Indonesia tersebut justru lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak asing secara tidak sah. Hingga saat ini, telah tercatat beberapa kasus pemanfaatan kekayaan intelektual masyarakat adat tanpa izin oleh pihak asing.

Malaysia pernah mengklaim tari Reog Ponorogo sebagai warisan budaya mereka. Kasus tersebut muncul dalam website Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Malaysia (Website Kementerian

Perpaduan, Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia, (<http://www.heritage.gov.my>). Tidak hanya tari tradisional yang kemudian menjadi sengketa, alat musik tradisional angklung, sasando, *bonang*, *calempong*, *gambang*, *kenong*, dan *saron*, tanpa malu-malu sudah mereka daftarkan kepemilikannya pada laman (website) (www.Melayuonline.com atau di <http://malaysiana.pnm.my/index/htm>). Namun akhirnya, *angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Non-Bendawi Manusia Indonesia dari UNESCO pada November 2010*.

Gejala pengklaiman sepihak atas karya tradisional asli Indonesia oleh negara lain seperti di atas masih mungkin untuk diperjuangkan hak kepemilikannya karena secara umum, masyarakat Indonesia telah mengenalnya. Namun, bagaimana jika pengklaiman tersebut terjadi pada bentuk kesenian dan alat musik tradisional yang belum populer di kalangan masyarakat? Tentu ini menjadi ancaman yang serius bagi kepemilikan aset-aset kebudayaan nasional negara.

Dengan masalah ini, maka hal terbaik yang harus dilakukan untuk menjamin “keamanan” bagi kelestarian suatu karya seni tradisional adalah dengan menelusuri sejarah kesenian tradisional. Dengan demikian, dapat diperoleh suatu dokumen informasi tentang siapa tokoh yang menciptakan, atau yang mengembangkan karya seni tradisional tersebut. Sehubungan dengan ini, di Kecamatan Kalikajar, Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah terdapat suatu bentuk alat musik tradisional unik dan belum terlalu populer di kalangan masyarakat Indonesia, yang bernama *kowangan*. Pada awalnya, *kowangan* adalah sejenis caping tradisional berukuran raksasa (memiliki tinggi 1,25 meter dan lebar 1 meter), berbentuk setengah kerucut, memanjang dari posisi titik ujung pangkal bagian atas makin ke bawah semakin memanjang dan melebar. Jenis caping ini biasa dipakai oleh para penggembala bebek yang berfungsi sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan.

Pada perkembangannya, dengan dipelopori oleh Barnawi (almarhum), seorang penggembala bebek dari Dusun Ngabean, Desa Madureto,

Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. *Kowangan* dimodifikasi sedemikian rupa dengan menempatkan dawai-dawai dari ijuk pada sisi bagian dalamnya. Ketika dawai-dawai tersebut dipetik, sungguh ajaib ternyata menghasilkan aneka bebunyian yang mirip dengan seperangkat *gamelan* (alat musik tradisional Jawa). Berawal dari sinilah, *kowangan* populer sebagai alat musik tradisional yang dipentaskan lewat acara kesenian bernama *Bundhengan*.

Sejak pertama kali, kesenian *Bundhengan* dipentaskan di kampungnya pada 17 Agustus 1998, di acara “*Malem Pitulasan*” (malam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia). Pada masa-masa setelahnya, menjadi bahan perbincangan dan tontonan yang sangat diminati masyarakat, bahkan kemudian pernah menjadi ikon kesenian tradisional asli dari Wonosobo, yang juga dipentaskan hingga ke tingkat nasional. Namun akhirnya, setelah Barnawi tutup usia pada pertengahan September 2010, di umur 52, kesenian *Bundhengan* mengalami mati suri, tanpa ada generasi penerusnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rekonstruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian *Bundhengan* di Wonosobo (Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya (Sulasman, 2014: 74-75). Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).

Subjek penelitian ini dibagi atas 3 unsur, yaitu *pertama*, katagori tokoh-tokoh atau pelaku utama dari kesenian *Bundhengan*. *Kedua*, masyarakat sebagai saksi sejarah terhadap eksistensi kesenian *Bundhengan*.

Ketiga, lembaga terkait seperti Pemerintah Desa Maduretno, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo. Data yang diperoleh melalui kegiatan heuristik, kemudian diverifikasi melalui kritik internal dan eksternal, dari data yang terseleksi inilah selanjutnya di susun suatu penafsiran (interpretasi), hingga diperoleh suatu susunan pelaporan hasil penelitian (historiografi) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Sjamsuddin, 2007: 134).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Kesenian Bundhengan

Keberadaan kesenian *Bundhengan* secara historis tidak luput dari keberadaan *kowangan* karena seni pertunjukan ini pada awalnya tumbuh dari upaya memodifikasi fungsi *kowangan* menjadi alat musik. *Kowangan* adalah nama sebuah caping besar berbentuk segitiga memanjang, biasa dikenakan oleh para penggembala itik/bebek di daerah eks-karsidenan Kedu sebagai alat berteduh dari terik matahari dan derasnya air hujan.

Dalam perkembangannya, dengan dipelopori oleh Barnawi (almarhum), seorang penggembala bebek dari Dusun Ngabean, Desa Madureto, Kecamatan Kalikajar, Wonosobo. *Kowangan* dimodifikasi sedemikian rupa dengan menempatkan dawai-dawai dari ijuk pada sisi bagian dalamnya. Ketika dawai-dawai tersebut dipetik, sungguh ajaib, ternyata mengasilkan aneka bunyi yang mirip dengan seperangkat *gamelan* (alat musik tradisional Jawa). Berawal dari sini, *kowangan* populer sebagai alat musik tradisional yang dipentaskan lewat acara kesenian bernama *Bundhengan*.

Pertama kali, kesenian *Bundhengan* dipentaskan di kampungnya pada 17 Agustus 1998, di acara “*Malem Pitulasan*” (malam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia). Keunikan suara musik *Kowangan* yang mirip dengan bunyi *gamelan* dengan suara sengau ini mampu memukau para penonton, sehingga kemudian muncul banyak undangan untuk mengisi acara hajatan masyarakat desa, seperti untuk acara hiburan

khitanan, pernikahan, tasyakuran, kashidahan, bahkan untuk mengiringi pentas dangdutan. Bahkan kemudian, pernah menjadi ikon kesenian tradisional asli dari Wonosobo, yang juga dipentaskan hingga di tingkat nasional.

Selain melayani undangan dari masyarakat untuk acara hiburan, Barnawi dan grup kesenian “Kambang Laras”-nya juga pernah diikutkan oleh Dinas Pariwisata Wonosobo untuk berbagai even kesenian, yaitu:

- a. Pementasan kesenian *Bundhengan* pada acara HUT Wonosobo pada 26 Juli 2001 yang dilaksanakan di gedung Sasana Adipura Kencana yang kemudian menjadi agenda tahunan.
- b. Acara pentas seni tradisional, wakil dari Wonosobo di TMII (Taman Mini Indonesia Indah), Jakarta pada tahun 2001.
- c. Beberapa bulan kemudian, juga ditunjuk Dinas Pariwisata Wonosobo untuk mewakili pentas seni tradisional dalam rangka “Pentas Kesenian Tradisional Se-Asia Tenggara” masih di tahun 2001.
- d. Pementasan Kesenian *Bundhengan* dalam acara “Dies Natalis UNDIP (Universitas Diponegoro)” di kampus Tembalang pada tahun 2002.
- e. Pentas kesenian *Bundhengan* pada acara “Pameran Lukisan Kaca” yang dilaksanakan di Bentaran Budaya, Yogyakarta pada tahun 2003.
- f. Pementasan kesenian *Bundhengan* di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) di Jakarta pada acara pentas seni budaya Wonosobo, tahun 2004.
- g. Pementasan kesenian *Bundhengan* pada acara “Kenduri Seni Wonosobo-Yogyakarta” yang diadakan di Nitiprayan, Yogyakarta, tahun 2006.
- h. Pementasan kesenian *Bundhengan* dalam rangka “Pameran Lukisan Affandi” yang dilaksanakan di Pakem, di tahun 2006.
- i. Pementasan kesenian *Bundhengan* pada acara “Festival Kesenian Tradisional” di DPRD I di Semarang tahun 2006, acara “Festival Kesenian Tradisional Kampung Seni” di Lerep, Ungaran, Semarang tahun 2009

- j. Di tahun yang sama, kesenian *Bundhengan* diundang pada acara Pentas Seni Tradisional ISI (Institut Seni Indonesia) di Surakarta, dalam rangka hari Tari Sedunia.

Masih banyak iven dan acara pentas lain yang mempertunjukkan kesenian tradisional *Bundhengan* “Kambang Laras”. Namun tidak disangka, pertengahan September 2010, di umur 52 tahun, secara mendadak tanpa ada gejala sakit keras, Barnawi tutup usia.

Dengan kepergian Barnawi, maka eksistensi kesenian tradisional *Bundhengan*, mengalami mati suri karena sebelum meninggal beliau belum sempat melakukan kaderisasi terhadap generasi sanak kerabat atau teman satu tim di grup kesenian “Kambang Laras” tentang cara memainkan alat musik *kowangan*-nya.

2. Bentuk kesenian *Bundhengan*

Pertunjukan kesenian *Bundhengan* dilakukan oleh 4 orang yang masing-masing berperan sebagai pemain alat musik *kowangan* (*nayogo*) 1 orang, penyanyi (*sinden*) 1 orang, dan penari 2 orang. Hal-hal yang berkaitan dengan bentuk penyajian kesenian *bundhengan* adalah:

a. Tata Panggung

Dalam pementasannya (*tanggapan*), kesenian *Bundhengan* bersifat fleksibel, dalam arti bisa di dalam ruangan (*in door*) maupun di luar ruangan (*out door*). Untuk acara pementasan di tempat tertutup/di dalam ruangan biasanya menggunakan panggung yang relatif agak kecil, yaitu tingginya berkisar 40–500 centimeter, sedangkan ukuran panjang dan lebarnya tidak ada ketentuan (sesuai dengan keadaan), bahkan dalam pementasan *Bundhengan* di dalam ruang sering hanya beralaskan karpet/tikar saja, atau bahkan tidak menggunakan panggung sama sekali.

b. Waktu Pementasan

Pementasan kesenian *Bundhengan* dapat dilakukan kapan saja, dalam arti, baik di waktu siang maupun malam hari. Durasi pementasan rata-rata 1–2 jam atau bisa lebih disesuaikan dengan kebutuhan acara.

c. Kostum Para Pemain

Kostum atau pakaian yang dikenakan oleh pemain saat pementasan kesenian *Bundhengan*, untuk pemain musik *kowangan* (*nayogo*) dan penyanyinya (*sinden*) relatif sama, yaitu *iket*, *sorjan*, *sarung*, dan *clana komrang*. Sementara itu, kostum yang dikenakan oleh para penari adalah kostum yang sama dengan penari dalam kesenian *Lengger*, yaitu untuk penari wanita biasanya mengenakan kain jarik (*jarit*) sebagai penutup tubuh bagian bawah, *kemben* sebagai pakaian penutup tubuh bagian atas, *selendang* dikenakan secara melingkar di bahu untuk menari, *sumping* yang dikenakan di telinga, dan juga mahkota dikenakan di kepalanya. Sementara itu, penari pria biasanya memakai celana pendek, *jarik dodot*, pakaian *beskap*, *selendang*, dan *iket* (kain penutup kepala).

d. Komposisi Lagu dan Tari dalam pertunjukan *Bundhengan*

Dalam pertunjukan kesenian *Bundhengan*, penyanyi (*sinden*) biasanya membawakan lagu-lagu yang mengiringi tarian *Lengger*, seperti *Sulasih Sulandana*, *Rangu-rangu*, *Kinayakan*, *Cao Gletak*, *Jangkrik Genggong*, *Tolak Bala*, *Sontoloyo*, *Wonosobo Asri*, dan sebagainya. Sementara itu, tarian yang dibawakan adalah tarian *Lengger*, tari Topeng, tari *Golek*, dan bentuk tari-tarian lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak Barnawi meninggal pada pertengahan September 2010, maka keberadaan kesenian *Bundhengan* menjadi vakum. Hal ini terjadi karena selama masih hidup, Barnawi belum sempat mengadakan kaderisasi terhadap generasi penerusnya. Walaupun sebenarnya upaya untuk menularkan kepiawaiannya memainkan musik *kowangan* telah dilakukan kepada anaknya yang bernama Sulastri, namun hasilnya belum memuaskan. Belajar musik *kowangan* tidak semudah belajar jenis musik (modern) petik lain, yang bisa dipelajari dengan mengikuti notasi dan memahami teknik mengatur setelan melodinya.

Khusus untuk memainkan alat musik *kowangan*, seorang pembelajar selain harus menguasai masing-masing bagian fungsi alat petiknya, baik yang

berupa senar sebagai melodi, maupun bilah bambu sebagai *kendhang*. Seorang pembelajar instrumen *kowangan* harus memiliki “*ngeeng*” (rasa) atau tingkat penghayatan dan perasaan yang tinggi terhadap irama alunan musik yang dimainkannya. Hal ini berpengaruh terhadap gerakan tangannya untuk memilih dan melakukan petikan terhadap senar atau bilah bambunya, sesuai dengan irama yang paling pas/sesuai. Inilah yang menjadi faktor paling sulit untuk melakukan kaderisasi.

Di samping masalah kaderisasi, faktor lain yang menjadi kendala kebangkitan kembali kesenian *Bundhengan* setelah meninggalnya Barnawi adalah masalah ekonomi. Rata-rata pemain *Bundhengan* dari kelompok kesenian Kambang Laras di Dusun Ngabean, Desa Maduretno berprofesi sebagai buruh tani dan bangunan, sehingga posisi sebagai seniman hanya bersifat kerja sampingan, Pekerjaan sebagai seniman *Bundhengan* tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Setelah masa keterpurukannya, kurang 4-5 tahun, kebangkitan kesenian *Bundhengan* kembali muncul di tahun 2015. Hal ini ditandai dengan kembalinya Bapak Munir (54 tahun), kakak dari Barnawi dari perantauannya yang panjang sebagai kuli bangunan di Jakarta. Di sela-sela waktu luang sebagai tukang batu, beliau mulai mencoba kembali memainkan *kowangan*. Sejak kecil, bersama almarhum adiknya Barnawi, beliau sama-sama ditugasi ayahnya untuk *anggon* (menggembala) bebek, sehingga beliau juga paham betul bagaimana memainkan musik *kowangan*.

Atas dukungan dari keluarga, masyarakat, dan teman-teman Barnawi dari eks-grup kesenian *Bundhengan* “Kambang Laras”, akhirnya mereka sepakat untuk kembali berkumpul dan berlatih, hingga akhirnya kesempatan pertama untuk mementaskan keahlian mereka datang, pada malam pentas hiburan peringatan 17 Agustus 2015 di desa Maduretno. Sejak saat itu, undangan dari masyarakat Wonosobo pun bermunculan, mulai dari untuk mengisi hiburan pada acara khitanan, nikahan, kasidahan, dangdutan, perpisahan sekolah, bahkan pada acara Festival Musik Tradisional dan Modern yang diselenggarakan oleh Perpustakaan dan Arsip Daerah kabupaten Wonosobo pun mereka ikuti.

Keberadaan kesenian *Bundhengan* mulai bergeliat bangkit, dengan personil tetap 4 orang seniman, yaitu: Munir (pemain *kowangan*), Bukhori (*sinden*), Wiwin dan Panji (sebagai penari Lengger Topeng). Mereka menamakan kelompok kesenian *Bundhengan* ini dengan nama “Lengger Punjen”. Selain itu, untuk kembali mempopulerkan kesenian *Bundhengan*, mereka sangat rajin untuk kembali memperkenalkannya pada masyarakat luas dengan mengadakan pertunjukan kesenian *Bundhengan* di tempat-tempat umum yang ramai pengunjung pada hari-hari libur sebagai promosi. Seperti, di alun-alun Kota Wonosobo, ataupun di objek wisata Telaga Menjer, maupun di objek wisata Dieng.

Seiring dengan langkah kemunculan kesenian “Lengger Punjen” sebagai kelanjutan dari bentuk kesenian *Bundhengan*, Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo juga terus berupaya untuk ikut mendukung perkembangannya, yaitu melalui:

1. Mengikutsertakan pada perayaan Karnaval Budaya dan Kesenian Tradisional pada peringatan Hari Jadi kota Wonosobo ke-190, pada 18 Agustus 2015.
2. Festival Musik Tradisional dan Modern yang diselenggarakan oleh Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Wonosobo, pada 8 November 2015.
3. Mengundang pertunjukan kesenian *Bundhengan* “Lengger Punjen” untuk tampil selama masa liburan sekolah (18 Desember 2015 sampai 4 Januari 2016) secara periodik di objek Telaga Menjer maupun di Dieng.
4. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, pemerintah daerah juga telah membuat film dokumenter yang berjudul “Aura Magis Musik *Bundhengan*” sebagai ajang promosi kesenian *Bundhengan*, yang telah selesai dibuat pada 1 Desember 2015.

Selain itu, upaya pelestarian dan perlindungan kesenian *Bundhengan* dan bentuk seni tradisional lainnya oleh Pemerintah Kabupaten Wonosobo dilakukan dalam bentuk peraturan regulasi, di antaranya adalah: (1) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo, yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah

Nomor 01 Tahun 2010. Di dalamnya disebutkan peruntukan Kawasan Wisata Tradisi terdapat di 6 wilayah kecamatan yang meliputi kawasan Kecamatan Kejajar, Selomerto, Kertek, Garung, Kalikajar, di Wonosobo sebagai wisata tradisi. Pertimbangan dimasukkanya Kecamatan Kalikajar sebagai salah satu pusat pengembangan wisata tradisi terkait dengan keberadaan kesenian *Bundhengan* yang memang berasal dari Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar. (2) Melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2011, Pasal 3 ayat 2 huruf g, Pemerintah Kabupaten Wonosobo juga telah mengajak pada masyarakat Wonosobo untuk ikut melestarikan kesenian tradisional.

Sementara itu, sebagai upaya alternatif untuk mendukung program pelestarian kesenian tradisional yang ada di wilayah Wonosobo, termasuk kesenian *Bundhengan*, adalah dengan menanamkan kesadaran diri, mengajarkan sejak dini, menciptakan wadah, mengajarkan di sekolah, promosi melalui media massa, diikutkan dalam iven kebudayaan/kesenian tradisional, perhatian pemerintah, dan pariwisata berbasis budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari berbagai uraian yang telah disampaikan pada bagian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejarah kesenian *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo berawal dari kebiasaan pengembala bebek, untuk mengusir rasa jemu saat menggembala, secara iseng mereka menempatkan serat ijuk dan batang bambu di *kowangan* yang mereka kenakan. Tidak disangka ternyata menghasilkan bunyi yang mirip dengan suara gamelan walau dengan suara sumbang, karenanya kemudian disebut dengan nama *Bundhengan* (bunyi sengau). Pementasan *Bundhengan* pertama diperkenalkan oleh Barnawi dalam acara *Malem Pitulasan* di tahun 1998 untuk mengiringi tari *Lengger Topeng*. Sejak saat itu, kesenian *Bundhengan* “Kambang Laras” menjadi populer di masyarakat luas untuk mengisi hiburan pada acara khitanan, nikahan, tasyakuran, kasidahan,

dangdutan, dan aneka undangan dalam even kesenian tradisional diberbagai kota. Namun menginjak pertengahan September 2010 di usia 52 tahun, secara mendadak Barnawi tutup usia. Dengan meninggalnya Barnawi, maka eksistensi kesenian tradisional *Bundhengan* mati suri.

2. Pertunjukan kesenian *Bundhengan*, di desa Maduretno, kecamatan Kalikajar, kabupaten Wonosobo dipentaskan oleh 4 orang, yang masing-masing berperan sebagai; satu orang sebagai pemain alat musik *Kowangan* (*Nayogo*), satu orang penyanyi (*sinden*), dan dua orang penari laki-laki dan perempuan yang menarikan tarian Lenger Topeng. Dalam pementasannya, kesenian *Bundhengan* bersifat fleksibel, bisa didalam ruangan (*in door*) maupun diluar ruangan (*out door*). Waktu pementasan rata-rata 1–2 jam atau bisa lebih disesuaikan dengan kebutuhan dalam acara. Kostum yang dikenakan pemain musik *Kowangan* dan penyanyi relatif sama yaitu *Blangkon* sebagai penutup kepala, berpakaian *Sorjan*, berselempang *Sarung* dan bercelana *Komprang*. Penari berpakaian *Jarit*, *Kemben*, *Selendang*, *Sumping* ditelinga, dan mahkota dikepala. Sedangkan penari pria memakai celana pendek, jarik dodot, pakaian *beskap*, *selendang* dan *iket* (kain penutup kepala). Dalam pertunjukan *Bundhengan*, tarian Lenger Topeng diiringi lagu Sulandana, yang menceritakan tentang percintaan *Raden Sulandono* dan *Sulasih*.

Saran

1. Upaya melestarikan kesenian *Bundhengan* di Kabupaten Wonosobo dilaksanakan oleh masyarakat dengan mendukung kelompok kesenian *Bundhengan* “Lenger Punjen” pimpinan bapak Munir (kakak dari bapak Barnawi) yang baru muncul di tahun 2015. Kelompok kesenian “Lenger Punjen” juga secara aktif dan mandiri, mengadakan promosi *Bundhengan* pada hari libur, di tempat keramaian umum seperti di alun-alun kota Wonosobo, di objek wisata Telaga Menjer, maupun di obyek wisata Dieng. Sementara itu, upaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo dilakukan melalui mengikutsertakan pada acara karnaval, festival, pentas seni tradisional dan undangan mengadakan pertunjukan di objek-objek wisata di kabupaten Wonosobo, serta melalui Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah kabupaten Wonosobo juga telah membuat film dokumenter yang berjudul “Aura Magis Musik Bundhengan” sebagai ajang promosi kesenian *Bundhengan*.

2. Upaya perlindungan dan pelestarian kesenian *Bundhengan* dan bentuk seni tradisional lainnya dalam bentuk peraturan regulasi oleh pemerintah pusat melalui Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dan oleh pemerintah daerah kabupaten Wonosobo melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 pemerintah daerah kabupaten Wonosobo, yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2010 dan juga Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031. Sedangkan sebagai upaya alternatif untuk mendukung program pelestarian kesenian tradisional yang ada di wilayah Wonosobo, termasuk kesenian Bundhengan adalah dalam bentuk : Menanamkan Kesadaran Diri, Ajarkan Sejak Dini, Ciptakan Wadah, Ajarkan di Sekolah, Melalui Media Massa, Even Kebudayaan/Kesenian Tradisional, Perhatian Pemerintah, dan Pariwisata Berbasis Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Vira Ardian. 2008. *Prospek Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual dalam Kesenian Tradisional di Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Tidak diterbitkan.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo.
- Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

www.heritage.gov.my/.website mementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Malaysia. Diakses 20 Maret 2015.

www. Melayuonline.com atau di <http://malaysiana.pnm.my/index/htm>.
Diakses 20 Maret 2015